

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Muangman, Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri¹.

Remaja dalam bahasa inggris disebut *adolescent*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi².

¹ Sarwono, sarlito W.2011. Psikologi Remaja. Jakarta:Rajawali Pres

² Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara

Stanle Hall menyatakan bahwa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai 23 tahun³. Menurut Zakiah Darajat bahwa masa remaja itu dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun⁴, sedangkan menurut Monks, Knoers & Haditono, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal dan remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen⁵.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa dengan rentang usia antara 10-21 tahun. Sehingga dalam masa remaja banyak terjadi perubahan, seperti perubahan fisik, pencarian identitas diri, dan juga perkembangan kognitif maupun psikososial.

2. Pengertian kenakalan remaja

Menurut Kartono, kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal,

³ Ari Yudiarko, Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Khalifah Kepanjen Kabupaten Malang). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 14

⁴ *Ibid.*, hlm.14

⁵ Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 190

pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal⁶.

Simanjuntak memberikan pengertian suatu perbuatan itu disebut nakal (*delinquent*) apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia tinggal, atau dapat dikatakan nakal itu adalah suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif⁷.

3. Jenis kenakalan remaja

Menurut Kartono, jenis perilaku *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Kenakalan Terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:

⁶ Prihatinningsih, Sutji. *Journal Juvenile Delinquency (Juvenile Delinquency) In Adolescent Victims Son Divorce Of Parents*. Jurnal. Undergraduate Program, Faculty of Psychology Gunadarma University, hlm.3

⁷ Yudiarko, Ari, *op.ci.t*, hlm. 31-32

1. Keinginan meniru dan ingin konform dengan *gengnya*, jadi tidak ada motivasi, kecemasan, atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
2. Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya *geng-geng* kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan *prestise* tertentu.
3. Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. *Geng* remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
4. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya

tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

b. Kenakalan Neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa. Ciri-ciri perilakunya adalah:

1. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur *geng* yang kriminal itu saja.
2. Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.
3. Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal, dan sekaligus neurotik.
4. Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.

5. Remaja memiliki ego yang lemah dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
6. Motif kejahatannya berbeda-beda.
7. Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).\

c. Kenakalan Psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya, yaitu:

1. Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan orang tuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
2. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

4. Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur *gengnya* sendiri.
5. Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapa. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan Defek Moral

Defek (*defec, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri, yaitu selalu melakukan tindakan sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa

kemanusiaan sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional⁸.

Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran dalam status ini oleh

⁸ Prihatinningsih, Sutji, *op.cit.*, hlm. 3-6

Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekadar perilaku menyimpang⁹.

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
 - a. Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
 - b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
 - c. Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - d. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
 - e. Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
 - f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.

⁹ Sarwono, Sarlito W.2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Rajawali Pers, hlm 256

- g. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
 - h. Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
 - i. Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
 - j. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
2. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :
- a. Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
 - b. Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
 - c. Percobaan pembunuhan
 - d. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
 - e. Pengguguran kandungan
 - f. Penggelapan barang
 - g. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
 - h. Pemalsuan uang dan surat-surat penting¹⁰.

¹⁰ Gunarsa. 1986. Psikologi Remaja. Jakarta . BPK Gunung Mulia. hlm. 20-22

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai kenakalan remaja menurut para ahli, peneliti lebih condong ke teori yang dikemukakan oleh Gunarsa, karena menurut peneliti bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dijelaskan oleh Gunarsa seperti dalam lapangan yang akan diteliti.

4. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Sebab-sebab kenakalan remaja, antara lain:

- a. Faktor internal, berupa: cacat, keturunan, pembawaan negatif dan sukar dikendalikan, pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, lemahnya kemampuan pengawasan diri, tidak memiliki hobi yang sehat¹¹. Kondisi remaja masih labil, jadi remaja akan melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan terjadi.

1. Harga diri

Harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia, Bila terdapat kekurangan dalam pemenuhan tersebut, akan menyebabkan kesalahan dalam bertingkah laku. Selain itu motivasi anak untuk berbuat kesalahan dapat disebabkan karena ingin mendapatkan kepuasan, putus asa, atau kurang percaya diri¹².

¹¹ Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan). 1976/1977. Proyek penerangan dan dakwah khutbah agama islam (pusat)

¹² Schaefer, Charles. 2003. How To Influence Children Harmonisasi Hubungan Orang tua – Anak. Semarang: Dahara Prize, hlm.88-89

2. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

3. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya¹³.

b. Sebab-sebab karena faktor luar:

1. Kurang adanya perhatian orang tua/wali yang disebabkan oleh kelahiran yang tidak dikehendaki, tidak harmonisnya keadaan rumah tangga, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik dan memperlakukan remaja.
2. Kurangnya dedikasi dan perhatian para guru di sekolah antara lain disebabkan oleh: kurangnya tenaga guru, kesibukann guru mencari tambahan gaji, jumlah murid yang terlalu banyak,

¹³ Eliasa, Eva Emania. Kenakalan Remaja: Penyebab Dan Solusinya, Disajikan Dalam Seminar Ppl-Kkn Di Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta, hlm.04

sikap negatif anak yang latent seperti suka gaduh dan mengacau, kurangnya wibawa gurum kurangnya pendidikan agama.

3. Kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga dan sekolah disebabkan oleh; kurangnya rasa cinta para pendidik, kurang mengerti cara mendidik, kurangnya pendidikan agama, kurang terarahnya kurikulum, methodic dan didaktik yang kurang memadai, kurangnya rasa pengabdian, dan lain-lain.
4. Menurunnya wibawa orang tua terhadap remaja, hubungan remaja disekolahnya, hubungan antar remaja, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki, pelaksanaan ibadah, kegemaran khusus, minat, cara berpakaian dan menghias diri, dan kemungkinan pemakaian benda-benda terlarang.
5. Kurang atau melemahnya kontrol sosial akibat pola kehidupan yang cenderung individualis, melemahnya nilai-nilai moral dan agama.
6. Banyaknya aktifitas sosial yang sebenarnya kurang baik untuk diikuti oleh remaja, tetapi kurang disiplin dalam pelaksanaannya.
7. Salahnya pendekatan terhadap remaja, seperti memanjakan yang berlebihan, disiplin terlalu keras, atau sebaliknya tidak pernah memberikan tugas, memperlakukan remaja seperti anak

kecil, atau sebaliknya seperti orang dewasa, terlalu banyak melarang atau sebaliknya terlalu memberi kebebasan, memberi contoh yang tidak layak, memperlihatkan rasa tidak enak atau benci pada remaja, menyediakan sarana atau fasilitas yang bertentangan dengan kepentingan remaja antara lain bacaan yang tidak selektif, tempat hiburan yang kurang pantas dan kurang kontrol, reklame film pertunjukan dan hiburan yang tidak layak¹⁴.

Turner & Helms, mempunyai faktor Juvenile delinquency (kenakalan remaja), antara lain:

a. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekocokan, maupun konflik terus menerus. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orang tua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

¹⁴ Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan). 1976/1977. Proyek penerangan dan dakwah khutbah agama islam (pusat)

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu, ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern yang suami dan istri bekerja di luar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan. Makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua diserahkan kepada pembantu.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah.

Kehidupan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, dan rekreasi anak-anak.

d. Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat.

Sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras tidak dikenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orang tua, mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya¹⁵.

Motivasi anak berbuat tidak benar biasanya disebabkan oleh:

¹⁵ Prihatinningsih, Sutji, *op. cit.*, hlm. 6-9

- a. Kurang Perhatian. Anak biasanya selalu ingin diperhatikan orang tuanya. Mereka lebih puas mendapatkan teguran atau kritik dari pada tidak diperhatikan sama sekali.
- b. Balas Dendam. Bila anak merasa jengkel atau disakiti, mereka cenderung balas dendam.
- c. Salah penafsiran. Kadang-kadang anak salah faham atau salah penafsiran terhadap suatu peraturan atau sikap orang tuanya.
- d. Sebab fisik. Kadang anak merasa cepat marah karena lapar, lelah, atau sakit.
- e. Ada saingan. Rasa cemburu terhadap saudara sebaya karena perhatian atau kasih sayang yang diberikan tidak sama
- f. Egois. Anak yang egois selalu memperhatikan diri sendiri, kurang memperhatikan orang lain¹⁶.

5. Kenakalan remaja dalam perspektif islam

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Diantara perbuatan terpuji seperti: tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil, shidiq, bersifat ramah dan pemaaf. Diantara perbuatan tercela seperti: judi, zina, mencuri, merampok, menganiaya, membunuh dan perbuatan-perbuatan yang lain yang

¹⁶ Schaefer, Charles. 2003. How To Influence Children Harmonisasi Hubungan Orang tua – Anak. Semarang: Dahara Prize, hlm.84-85

merugikan orang seperti: merusak lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan dan bangunan)¹⁷.

Rasulullah bersabda: *Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan firah. Maka bapaknyalah yang menjadikan ia yahudi, atau nasrani, atau majusi* (HR. Bukhori).

(QS12. Yusuf ayat 81)

أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَتَّابَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾

“Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang dibalik itu”.

(Quran dan terjemahan Syamil Al-Quran, Bandung)

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan akhlak dan prilaku anaknya. Yahudi atau Nasrani anaknya tergantung dari orang tuanya, pembinaan dari orang tua adalah factor terpenting dalam memperbaiki dan membentuk generasi yang baik. Begitupun dengan kerusakan moral pada remaja juga tidak terlepas dari kondisi dan suasana keluarga. Keadaan keluarga yang carut-marut dapat memberikan pengaruh yang sangat negatif bagi anak yang sedang/sudah menginjak masa remaja. Karena, ketika mereka tidak merasakan ketenangan dan kedamaian dalam lingkungan keluarganya sendiri, mereka akan

¹⁷ Sudarsono. 1999. Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. PT. Rineka Cipta. Jakarta

mencarinya ditempat lain. Sebagai contoh; pertengkaran antara ayah dan ibu yang terjadi, secara otomatis akan memberikan pelajaran kekerasan kepada seorang anak. Bukan hanya itu, kesibukan orang tua yang sangat padat sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak adalah juga merupakan faktor penyebab moral anaknya bejat¹⁸.

(QS5. Al Maa-idah ayat 38)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Mencuri merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yang menyebabkan korban materi. Remaja mencuri karena ingin memiliki barang tersebut atau karena kebutuhan remaja yang tidak dipenuhi oleh keluarga.

B. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Suryabrata, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran

¹⁸ <http://rururudididi.blogspot.com/2012/07/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan”¹⁹. Slameto mengatakan bahwa: ”Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan”²⁰.

Menurut Tisnadi yang mengutip dari Depdiknas, orang tua dalam pengertiannya adalah ayah, ibu kandung (orang tua), orang yang dianggap tua²¹.

Dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan perhatian yang dilakukan oleh orang tua kepada titik obyek tertentu. Perhatian orang tua sangat erat hubungannya dengan teori kelekatan. Dimana dalam teori kelekatan menyebutkan bahwa perhatian orang tua menjadi bagian dalam hubungan orang tua dengan anak.

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby, yang menyatakan bahwa hubungan kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak,

¹⁹ Bangun, Darwin.2008. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 5 Nomor 1, April 200*, hlm.78

²⁰ *Ibid*, hlm.78

²¹ Tisnadi, Novesta. 2009. Hubungan Antara Tingkat Perhatian Orang Tua Dengan Tingkat Pengamalan Agama Islam Siswa Sd Negeri Kaligondang Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hlm. 6

bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman²².

Para ahli psikologi perkembangan dewasa ini makin menilai secara kritis pentingnya kelekatan (positif) antara anak dengan orangtua. Kelekatan adalah sebuah proses berkembangnya ikatan emosional secara resiprokal (timbal balik) antara bayi/anak dengan pengasuh(orangtua). Kelekatan yang baik dan sehat dialami seorang bayi yang menerima kasih sayang yang stabil dari kehadiran orangtua yang konsisten; sehingga bayi atau anak dapat merasakan sentuhan hangat, gerakan lembut, kontak mata yang penuh kasih dan senyuman orangtua²³.

b. Manfaat Kelekatan Antara Anak-Orang Tua

Menurut Rini²⁴, kelekatan antara orang tua dengan anak memiliki beberapa manfaat yang baik bagi anak, diantaranya:

1. Rasa Percaya Diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orangtua yang stabil, membuat anak belajar percaya pada orang lain.

2. Kemampuan Membina Hubungan Yang Hangat

²² <http://www.psychologymania.com/2011/09/perilaku-attachment-kelekatan-pada-anak.html>, diakses pada 7 april 2013 pukul 20.00 WIB.

²³ Rini, Jacinta. F. Problem Kelekatan. Team e-psikologi, http://ummahattokyo.tripod.com/duniaanak/problem_kelekatan_anak.html

²⁴ *ibid*

Hubungan yang diperoleh anak dari orangtua, menjadi pelajaran baginya untuk kelak diterapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat, menjadi tolok ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun hubungan yang buruk, menjadi pengalaman traumatis baginya sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

3. Mengasihi Sesama dan Peduli Pada orang lain

Anak yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya. Dia mempunyai kepedulian yang tinggi dan kebutuhan untuk membantu kesusahan orang lain.

4. Disiplin

Kelekatan hubungan dengan anak, membuat orangtua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara lebih proporsional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri, dari sikap orangtua yang menghargai anak. Sikap menghukum hanya akan menyakiti harga diri anak dan tidak mendorong kesadaran diri. Anak patuh karena takut.

5. Pertumbuhan intelektual dan psikologis

Bentuk kelekatan yang terjalin, kelak mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual dan kognitif serta perkembangan psikologis anak.

c. Kewajiban Orang Tua

Di zaman yang modern saat ini, banyak sekali orang tua yang bekerja di luar rumah, khususnya para ibu. Alasan umum para ibu bekerja adalah untuk membantu suami mencari pemasukan keluarga. Banyak anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, menjadikannya mencari perhatian di luar rumah mereka. Menurut Fuad, kalau sekarang banyak anak yang lebih menyukai kawan gang, lebih suka pacaran, lebih suka merokok, lebih suka seks bebas, lebih suka *fly* dengan aneka obat dan minum-minuman keras terlarang, dan masih banyak lagi, sangat mungkin itu semua karena tidak ada waktu pertemuan keluarga yang berkualitas khusus seperti itu²⁵.

Fuad menambahkan, alasan mereka berbuat menyimpang seperti itu sederhana: “Bila tidak ada waktu keluarga yang dapat digunakan khusus untuk berbagi rasa, kemana mereka akan mengadu?” Kalau tidak ada waktu berkualitas seperti itu, jawabannya jelas: besar kemungkinan para anggota keluarga yang kecewa itu akan lari kepada siapa saja yang dapat diajak bicara²⁶.

Menurut Joronen dan Kurki, melakukan penelitian kualitatif pada 19 anak usia SMP untuk mencari faktor-faktor keluarga yang berkontribusi terhadap kepuasan hidup remaja dan kondisi sakit (*ill-being*). Ia menemukan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan

²⁵ Fuad, Ferdinan M. 2005. Menjadi Orang Tua Bijaksana. Yogyakarta: Tugu Publisher, hlm 97

²⁶ *Ibid*, hlm 97

salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan subyek remaja, disamping rumah yang nyaman, atmosfer emosional yang hangat, keterlibatan keluarga, kemungkinan untuk melakukan hubungan dengan orang diluar keluarga, dan perasaan berarti dalam keluarga. Sementara dengan hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sakit adalah diantara permusuhan dalam keluarga dan keadaan sakit atau meninggalnya anggota keluarga²⁷.

Menurut Tisnadi yang mengutip dari Dakir, proses timbulnya perhatian adalah:

1. Adanya rangsang yang menonjol dari obyek.
2. Rangsang diterima oleh indra.
3. Dibawa masuk oleh syaraf ke dalam otak.
4. Didalam otak diserap oleh persepsi kita.
5. Obyek tersebut mempunyai arti sesuai dengan persepsi yang adapada diri kita.
6. Arti tersebut dipengaruhi pula oleh:
 - a. jenis kelamin
 - b. umur
 - c. latar belakang yang bersangkutan
 - d. ada tidaknya prasangka
 - e. ada tidaknya keinginan tertentu

²⁷ Silalahi, Karlinawati. 2010. Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika Zaman. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 137

f. ada tidaknya sikap batin tertentu,

7. Terjadilah perhatian yang berbeda-beda²⁸.

Sementara bentuk perhatian menurut Tisnadi adalah:

1. Mengingatnkan anak-anak terhadap kewajibannya.
2. Mengadakan kompetisi (persaingan) yang sehat.
3. Menginsyafkan anak-anak terhadap kebutuhan mereka.
4. Sanjungan jika melaksanakan kewajibannya (mengamalkan ajaranagama)²⁹.

Menurut Hasan Langgulung, kewajiban orang tua dalam memberikan perhatian bagi anak diantaranya yaitu memberi bimbingan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Di samping itu memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya. Orang tua juga harus dapat memanfaatkan waktu dengan menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, diantaranya yaitu menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan³⁰.

Dari berbagai penelitian dan pendapat para ahli disimpulkan bahwa sikap atau perlakuan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan atau pembentukan pribadi anak. Perbedaan

²⁸Tisnadi, Novesta, *op. cit.*, hlm. 8

²⁹ *Ibid*, hlm 8

³⁰ *ibid*, hlm 7

sikap dan perlakuan orang tua tersebut disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Elizabet Hurlock mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan sikap orang tua itu antara lain adalah 1. Nilai-nilai kebudayaan, 2. Penyesuaian kepribadian orang tua, 3. Perasaan puas terhadap peranan orang tua, 4. Perasaan memadai terhadap peranan orang tua, 5. Penyesuaian diri dan kebahagiaan dalam perkawinan, 6. Kepuasan orang tua terhadap jenis kelamin anak, jumlah dan sifat-sifat khas anak dan, 7. Kesiediaan orang tua untuk berkorban bagi anak, termasuk dalam hal ekonomi³¹.

d. Perhatian Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua³². Hal ini juga dipertegas dalam Firman Alloh SWT dalam QS At-tahrim 06 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَآ اَمْرُهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا

يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Wahai orang –orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu’ penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada

³¹ Putro, Khamim Zarkasyi. 2005. Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja. Jogjakarta: Cerdas Pustaka, hlm. 43-44

³² Muallifah. 2009. Psycho Islam Smart Parenting. Jogjakarta: Diva Press. Hal. 57

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Quran dan terjemahan Syamil Al-Quran, Bandung)

Maksud ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah dan menunjukkan kepada mereka halhal yang bermanfaat³³. Firman Allah yang berkaitan dengan tersebut adalah dalam QS Luqman 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Quran dan terjemahan Syamil Al-Quran, Bandung)

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang halhal apa yang seharusnya dan selayaknya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu

³³ Rohmaniyah, Nikmatu. 2010. Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2009 . Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh perilaku disekitarnya). Adapun pengaruh orang tua mencakup lima dimensi potensi anak yaitu, fisik, emosi, kognitif, sosial, dan sepiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk karakter dari seorang anak untuk menjadi anak yang shalih dan sholihah. Dalam konsep Islam pembentukan anak yang sholeh dan sholihah harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini, bukan hanya dalam proses kandungan. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tuanya dari awal / remaja berperilaku dan berakhlak baik, maka kedepannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung oleh pendidikan orang tua³⁴.

C. Harga diri

1. Pengertian Harga Diri

Rosenberg (1979) mendefinisikan self esteem sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri³⁵.

³⁴ *ibid*

³⁵ Afrinanda, Yuriska. Self-Esteem Pada Wanita Usia Dewasa Awal Yang Berkerja Sebagai Waiters Di Bar. Universitas Gunadarma, hlm.04

Baron dan Byne mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri, sikap yang kita miliki terhadap diri kita sendiri secara umum dan khusus. Hal ini sebagian didasarkan pada proses perbandingan sosial³⁶.

Menurut Dargatz harga diri berakar pada pengertian bahwa individu mempunyai nilai; dibangun setiap kali individu tersebut dianggap penting dan istimewa. Individu dengan rasa harga diri yang tinggi adalah percaya pada kemampuannya untuk tumbuh dan menyesuaikan diri, dan itu adalah individu yang penuh harapan³⁷.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan cara individu menilai diri mereka sendiri, baik penilaian diri positif atau penilaian diri negatif, kemudian dari penilaian itu individu menjalani hidupnya sesuai dengan penilaian terhadap diri mereka sendiri.

2. Pembentukan Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga,

³⁶ Wahyuni, Ninik.2007.Hubungan Antara Harga Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang, hlm. 12

³⁷ *Ibid*, hlm. 13

dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri³⁸.

Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. Sementara itu pola asuh authoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Senada pula dengan pendapat Klass dan Hodge yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Pada saat melakukan evaluasi diri, individu akan melihat dan menyadari konsep-konsep dasar dirinya yang menyangkut pikiran-pikiran, pendapat, kesadaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya, serta kemampuan membandingkan keadaan diri saat itu dengan bayangan ideal yang berkembang dalam pikirannya³⁹.

Perasaan harga diri dalam hubungannya dengan evaluasi diri mengacu kepada pembuatan suatu penilaian kesadaran berkenaan dengan arti dan nilai pentingnya seseorang atau segi-segi dari seseorang. Apapun yang berhubungan dengan pribadi tersebut, sebagaimana telah diperlihatkan, adalah bertanggung jawab atas evaluasi-evaluasi semacam itu terhadap dasar kriteria dan standar-standar yang melibatkan siapapun

³⁸ Sriati, Aat. 2008. Harga Diri Remaja. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran, hlm. 02

³⁹ Ghufon, M. Nur, dan Rini Risnawita S. 2010. Teori- Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 41

atau kombinasi dari tujuan-tujuan consensus (misalnya kekayaan, gengsi), tingkat-tingkat keberhasilan, hal-hal moral yang dipersepsikan dan norma-norma tingkah laku⁴⁰.

3. Aspek Harga Diri

Menurut Rosenberg, self esteem meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki 5 dimensi yaitu dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu, dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu, dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu, dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga, dan dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu⁴¹.

Menurut Nathaniel yang dikutip oleh Wahyuni, penghargaan atas diri memiliki dua aspek yang saling berkaitan:

- a. Perasaan bahwa diri kita efektif (keefektifan diri), berarti keyakinan dalam berfungsinya pemikiran, kemampuan untuk berfikir, proses menilai, memilih, memutuskan; keyakinan dalam kemampuan untuk memahami fakta-fakta yang berada dalam batasan-batasan minat dan

⁴⁰ Burn, R.B (1993). Konsep Diri : teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan, hlm. 70

⁴¹ P.N, Rahmania., Ika Yuniar C. 2012. Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, hlm.112

kebutuhan, kepercayaan diri yang kognitif, dan kendala diri yang kognitif.

- b. Perasaan bahwa diri kita berharga (rasa harga diri/ Self respect), berarti jaminan di pihak individu; suatu sikap tegas menuju hak individu untuk hidup dan berbahagia; kenyamanan dalam menegaskan pemikiran, keinginan, dan kebutuhan; perasaan bahwa suka cita adalah warisan individu yang paling alami⁴².

Felker mengemukakan bahwa komponen harga diri terdiri dari:

- a. Perasaan diterima (*Felling Of Belonging*)

Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga kelompok teman sebaya, atau kelompok apapun. Individu akan memiliki penilaian yang positif tentang dirinya apabila individu tersebut merasa diterima dan menjadi bagian dalam kelompoknya. Namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima, misalnya perasaan seseorang pada saat menjadi anggota kelompok suatu kelompok tertentu.

- b. Perasaan Mampu (*Felling Of Competence*)

Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan,

⁴² Wahyuni, ninik, *op. cit.*,

misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau kegagalan.

c. Perasaan Berharga (*Felling Of Worth*)

Perasaan dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, dimana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang sering kali ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain sebagainya⁴³.

4. Perbedaan Derajat Harga Diri

Coopersmith (1981) membagi harga diri menjadi 3 (tiga) derajat, yaitu harga diri tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing derajat harga diri memiliki ciri-ciri yang berbeda satu sama lain, antara lain:

1. Harga diri tinggi

Seseorang yang harga dirinya tinggi memiliki karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik, terbuka dalam mengungkapkan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif dan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri

⁴³ Sari, C.P. Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Jurnal. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, hlm. 04

dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukarannya. Pendekatan mereka terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat mereka terima. Mereka tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungan, tetapi mereka menerima dan mengharapkan masukan verbal atau non verbal dari orang lain. Individu memiliki tujuan yang tinggi, mengharapkan banyak hal dari dirinya yang berusaha dipenuhi di lingkungan sosialnya. Sering dikatakan bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi memiliki standar diri yang tinggi pula. Ada dua bentuk harga diri tinggi, yaitu:

- a. Di satu pihak ada gaya defensif dengan melindungi diri dari kegagalan dan kegagalan yang menghadang diperkecil maknanya.
- b. Di pihak lain adalah harga diri dalam arti kata yang sesungguhnya lebih mampu menerima kegagalan itu atau mereka akan berusaha lebih banyak untuk memperbaiki keagalannya dari pada tetap berkubang dalam kegagalan tersebut.

2. Harga diri sedang

Pada dasarnya seseorang yang memiliki harga diri sedang mempunyai karakteristik yang serupa dengan mereka yang memiliki harga diri tinggi tetapi dalam derajat yang lebih rendah.

Mereka cenderung optimis, ekspresif, dan mampu untuk menanggapi kritik tetapi mereka cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka rasakan.

3. Harga diri rendah

Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah, memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian dan ketidakberdayaan ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Individu cenderung pesimis, merasa tidak mampu menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen, pasif dan bersikap conform terhadap pengaruh lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik, tidak berdaya mengungkapkan atau mempertahankan diri maupun mengatasi kelemahan dan terpaku pada masalah pribadi⁴⁴.

⁴⁴ Anindyajati, M., Karima, C.M. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba (Penelitian Pada Penyalahguna Narkoba Di Tempat – Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1*, hlm.59-60

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri dalam perkembangannya terbantu dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya:

a. Jenis Kelamin

Ancok dkk mengatakan bahwa wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu. Kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini terjadi karena peran orang tua dan harapan – harapan masyarakat yang berbeda – beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut serupa dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah dari pria.

b. Intelligensi

Intelligensi dapat diartikan sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu. Intelligensi sangat erat hubungannya dengan prestasi karena pengukuran intelligensi selalu didasarkan pada kemampuan kademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya dikatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki skor intelligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu ingin berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibanding dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas. Savary juga berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1967) ada beberapa usaha dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep – konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui

pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan⁴⁵.

6. Hambatan dalam Perkembangan Harga Diri

Menurut Dariuszky yang menghambat perkembangan harga diri adalah :

- a. Perasaan takut , yaitu kekhawatiran atau ketakutan (fear). Dalam kehidupan sehari-hari individu harus menempatkan diri di tengah-tengah realita. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh kebenaran, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ini adalah tanggapan negatif terhadap diri, sehingga sekitarnya pun merupakan sesuatu yang negatif bagi dirinya. Tanggapan ini menjadikan individu selalu hidup dalam ketakutan yang akan mempengaruhi seluruh alam perasaannya sehingga terjadi keguncangan dalam keseimbangan kepribadian, yaitu suatu keadaan emosi yang labil. Maka dalam keadaan tersebut individu tidak berpikir secara wajar, jalan pikirannya palsu, dan segala sesuatu yang di luar diri yang dipersepsikan secara salah. Dengan demikian tindakan-tindakannya menjadi tidak adekuat sebab diarahkan untuk kekurangan dirinya. Keadaan ini lama kelamaan tidak dapat dipertahankan lagi,

⁴⁵Hidayati, Lilik. 2012. Hubungan *Self etseem* dengan Social Anxiety Remaja Awal pada Siswa Kelas VII SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, hlm.33 - 35

yang akhirnya akan menimbulkan kecemasan, sehingga jelaslah bahwa keadaan ini akan berpengaruh pada perkembangan harga dirinya.

- b. Perasaan salah yang pertama dimiliki oleh individu yang mempunyai pegangan hidup berdasarkan kesadaran dan keyakinan diri, atau dengan kata lain individu sendiri telah menentukan kriteria mengenai mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Perasaan salah yang kedua adalah merasa salah terhadap ketakutan, seperti umpamanya orangtua. Keadaan ini kemudian terlihat dalam bentuk kecemasan yang merupakan unsur penghambat bagi perkembangan kepercayaan akan diri sendiri⁴⁶.

7. Harga diri dalam Perspektif Islam

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini, dengan bentuk yang paling sempurna dibanding makhluk Allah yang lain. Dari jutaan manusia dibumi ini Allah menciptakan dengan rupa dan sifat yang berbeda-beda dan tiada satupun yang sama. Sejalan dengan perkembangannya manusia memiliki sebuah masa transisi dari anak menuju dewasa yakni remaja. Remaja melakukan evaluasi menyeluruh terhadap dirinya, aspek evaluative yang dilakukan para remaja inilah yang disebut harga diri (self esteem). Jika harga diri seseorang, yakni sesuatu yang paling berharga baginya, dia serahkan sepenuhnya kepada Allah, barulah nilainya menjadi sangat tinggi dan dia

⁴⁶ Sriati, Aat, dan Tati Hernawati. 2007. Pengaruh Training Pengembangan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Putri Homoseksual di Desa Cibeureum Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Laporan Penelitian*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran, hlm. 06

akan menjadi manusia yang sangat beruntung, hal ini juga yang akan mempengaruhi citra dirinya⁴⁷. Allah berfirman dalam QS Al-ankabut 45

آتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“bacalah kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Quran dan terjemahan Syamil Al-Quran, Bandung)

Serta Allah berfirman dalam QS Ali imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. (Quran dan terjemahan Syamil Al-Quran, Bandung)

Allah SWT melarang kita untuk bersikap lemah, dan bersedih hati.

Lemah dan sedih merupakan tanggapan yang negatif terhadap diri. Karena kita merupakan manusia yang berharga dan tinggi derajatnya dibanting makhluk – makhluk Allah yang lain.

(QS41. Fushshilat ayat 30)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزِنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٤٠﴾

⁴⁷ Septeria, Dita. 2012. Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Memaafkan (Forgiveness) Pada Remaja Putri Di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang. Skripsi. UIN Maliki Malang, hlm.43

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan Kami adalah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”. (Quran dan terjemahan Syamil Al-Quran, Bandung)

D. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Harga Diri dengan Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan tahap pencarian identitas, dan saat itu remaja sedang bingung tentang jati diri mereka. Berhubung keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, maka peran keluarga dalam pembentukan kepribadian dasar anak sangat penting kedudukannya. Ketika anak mulai menginjak usia remaja, perhatian orang tua otomatis sangat diperlukan, mengingat remaja merupakan tahap pencarian identitas, dan sedang mengalami kebingungan akan jati diri mereka.

Namun, di zaman yang modern ini, orang tua kurang bisa memperhatikan remaja mereka. Ibu-ibu banyak yang menjadi wanita karier untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Akibatnya remaja merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Akhirnya mereka berusaha mencari perhatian dan pengakuan diluar rumah. Mengingat kondisi remaja yang masih bingung akan identitasnya, maka mudah sekali remaja terpengaruh oleh teman sebayanya. Sedangkan teman sebaya bisa membawa pengaruh negatif maupun positif. Karena

minimnya perhatian orang tua, maka remaja akan dengan mudah terpengaruh dalam kenakalan remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohisoh , dilaksanakan pada MTs Walisongo Sidowangi dengan jumlah populasi 152 siswa, hasil analisis korelasi produk moment signifikan bahwa adanya korelasi yang besar dari “Y” tabel. Pada taraf rxy 0,728 lebih 0,250 pada taraf 1% adalah 0,325. Kemudian dihubungkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi diketahui pengaruh perhatian orang tua terhadap kenakalan remaja dalam kategori kuat⁴⁸.

Menurut Siti Rahayu Haditono Kehangatan dan rasa aman merupakan dasar berkembangnya hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu juga hubungan yang penuh perhatian dan stimulasi sangat dibutuhkan oleh perkembangan yang sehat bagi anak⁴⁹.

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian orang tua yang diantaranya kehangatan dan rasa aman dapat menciptakan hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak serta dapat menstimulasi perkembangan yang sehat bagi anak. Sehingga anak bisa terhindar dari bentuk-bentuk kenakalan remaja.

Selain itu, remaja mulai akrab dengan teman-teman sebayanya. Dalam sebuah kelompok, remaja butuh untuk dihargai oleh teman-temannya. Seperti

⁴⁸Rohisoh, Siti.2011.Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Magelang. *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah.Program Studi Pendidikan Agama Islam.STAIN Salatiga

⁴⁹Tisnadi, Novesta.*op. cit.*, hlm. 02

yang dikemukakan Abraham Maslow bahwa harga diri merupakan kebutuhan dasar manusia.

Harga diri sendiri dibagi menjadi tiga, harga diri tinggi, sedang, dan rendah. Harga diri tinggi memandang dirinya adalah individu yang berharga, mampu, dan penuh percaya diri. Harga diri sedang memandang dirinya optimis, ekspresif, dan mampu untuk menangani kritik tetapi mereka cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka rasakan. Sedangkan harga diri rendah memandang dirinya sebagai individu yang cenderung pesimis, merasa tidak mampu, cenderung sensitif terhadap kritik.

Berawal dari perasaan tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan⁵⁰.

Pemaparan diatas sesuai dengan penelitian Mulyana dan Shanti dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*, diujikan kepada 50 remaja dari keluarga *broken home* dengan batasan usia 16-18 tahun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai rxy sebesar -0.328 ($p < 0.05$).

⁵⁰ Oktavianti, Ridha dkk. 2008. Self Esteem. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI hlm.7

Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Variabel harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10.8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89.2% dipengaruhi oleh faktor lainnya⁵¹.

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada awal tahap penelitian, karena belum didasari hasil penelitian yang lebih sistematis lagi. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis peneliti adalah:

- a. Ada pengaruh negatif antara perhatian orang tua dengan kenakalan remaja. Jika semakin tinggi nilai perhatian orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah perhatian orang tua, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.
- b. Ada pengaruh negatif antara harga diri siswa dengan kenakalan remaja. Jika semakin tinggi nilai harga diri siswa terhadap dirinya, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai harga diri siswa terhadap dirinya, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.
- c. Ada pengaruh negatif antara perhatian orang tua dan harga diri siswa dengan kenakalan remaja. Jika perhatian orang tua dan *self esteem* tinggi,

⁵¹ Mulyana, Haesty dan Santi E. Purnamasari. 2010. Hubungan Antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. Jurnal. *Psycho Idea* ISSN 1693-1076

maka kenakalan remaja rendah, dan sebaliknya, jika kenakalan remaja tinggi, maka perhatian orang tua dan *self esteem* rendah.

